

**MAKNA IBADAH SHALAT DALAM  
PERSPEKTIF AGAMA ISLAM  
(Buya Hamka)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**Oleh:**

**Muhammad Renaldi  
NPM: 1831020137**

**Program Studi: Studi Agama-agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
2023M/1444H**

**MAKNA IBADAH SHALAT DALAM  
PERSPEKTIF AGAMA ISLAM  
(Buya Hamka)**

**SKRIPSI**

**Ditujukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.  
Ag) Dalam Ilmu Studi Agama-Agama**

**Oleh:**

**MUHAMMAD RENALDI**

**NPM: 1831020137**

**Program Studi: Studi Agama-agama**

**Pembimbing I : Dr. Sonhaji, M.Ag  
Pembimbing II : Nofrizal, M.A**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
2023M/1444H**

## ABSTRAK

Buya Hamka merupakan tokoh akademis di Indonesia yang tidak pudar melalui karya-karyanya yang menginspirasi banyak kalangan. Dari hasil pemikiran yang telah dibukukan mengundang banyak kalangan penasaran dengan karya-karyanya. Karyanya lebih dari 150 buku telah dipublikasikan dan dibaca oleh berbagai macam kalangan seperti akademisi maupun kalangan umum. Dalam beberapa karyanya terdapat beberapa karya yang sangat terkenal salah satunya yang menjadi *master of piece* adalah tafsir Al-Azhar. Banyak karya di dalamnya yang menegaskan tentang makna ibadah terkhusus shalat. Dalam hal ini, peneliti tertarik sehingga melakukan penelitian Makna shalat dalam perspektif Islam (Buya Hamka) yang mendorong peneliti mengerucutkan menjadi beberapa rumusan penelitian diantaranya adalah makna shalat dalam perspektif Buya Hamka dan pengaruh shalat dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif serta penelitian literatur (*library research*) yang dilatar belakangi oleh keinginan peneliti menghidupkan kembali ruh yang terlupakan dalam ibadah shalat. Pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui beberapa literatur serta karyanya yang telah dibukukan dari artikel atau jurnal yang terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna shalat bagi Hamka adalah mengingat Allah dan berdoa. Seperti yang dipaparkannya, Hamka mengartikan bahwa yang terpenting dalam shalat adalah mengingat Allah, serta dengan berdoa di awal waktu yang ditentukan. Dengan doa dapat mencegah seseorang dari melakukan hal-hal yang jahat, dan lebih banyak melakukan hal-hal yang baik. Kemudian Hamka memaparkan pengaruh shalat dalam masyarakat shalat memiliki pengaruh yang sangat penting, karena shalat bukan hanya menjaga hubungan vertikal dengan horizontal saja, melainkan urusan horizontal pada manusia, yakni manusia dengan manusia. Hamka memaparkan bahwa pengaruh shalat adalah Shalat menanamkan komitmen yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat, shalat menciptakan kebersihan dan keharmonisan

dalam kehidupan masyarakat, Shalat menjejarkan fokus dalam kehidupan, shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar yang berimplikasi pada menjaga untuk menjadi sehat dan kuat, menjaga untuk membutuhkan kesetiaan, memiliki sifat tanggung jawab, mempererat persatuan, meneguhkan pribadi dengan dzikrullah, melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada allah swt dan penguat untuk menenpa dan mendapat kekuatan, pribadi, lahir dan batin, moral serta mental.

***Kata kunci:*** *Buya Hamka, Ibadah Shalat, Mengingat Allah, dan Doa.*

## ABSTRACT

Buya Hamka is an academic figure in Indonesia who has not faded through his works which have inspired many people. From the results of the thoughts that have been recorded, many people are curious about his works. His works of more than 150 books have been published and read by various groups such as academics and the general public. In some of his works, there are several very well-known works, one of which became a master piece, namely the Al-Azhar commentary which makes the general public understand the meanings of the Al-Qur'an contained therein. Many of the works in it emphasize the meaning of worship, especially prayer. In this case, the researcher is interested in doing research on the meaning of prayer in an Islamic perspective (Buya Hamka) which encourages research to narrow it down into several research formulations including the meaning of prayer in the perspective of Buya Hamka and the influence of prayer in society.

In this study, the researcher used descriptive qualitative research and literature research (library research) with the background of the researcher's desire to revive the forgotten spirit in prayer. Data collection was carried out through several books of literature and works as well as from related articles and journals.

The results of the study show that the meaning of prayer for Hamka is remembering Allah and praying. As he explained, Hamka means that the most important thing in prayer is to remember Allah, and to pray at the start of the appointed time. Prayer can prevent someone from doing bad things, and do more good things. Then Hamka explained that the influence of prayer in society is that prayer has a very important influence, because prayer does not only maintain vertical and horizontal relations, but also horizontal affairs between humans, namely humans and humans. Hamka explained that prayer is the prayer for instilling a strong commitment in community life, prayer for creating cleanliness and harmony in people's lives, prayer for pursuing a focus in life, prayer for preventing evil and evil deeds which have implications for maintaining health and strength, guarding the need

for loyalty. , has the nature of responsibility, strengthens unity, strengthens personal with dhikrullah, trains the tongue, heart and all limbs to always remember Allah SWT and reinforcement to forge and gain strength, personal, physical and spiritual, moral and mental.

***Keywords:*** *Buya Hamka, Prayer Worship, Remembering Allah, and Prayer.*

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Renaldi

NPM : 1831020137

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Makna Ibadah Shalat Dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)**”. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 Juli 2023

Penulis,



Muhammad Renaldi

NPM. 1831020137



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : JL Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 ( 0721 ) 7040 30

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **Makna Ibadah Shalat Dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)**  
**Nama** : **Muhammad Renaldi**  
**NPM** : **1831020137**  
**Jurusan** : **Studi Agama-Agama**  
**Fakultas** : **Ushuluddin dan Studi Agama**


**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Sonhaji, M.Ag.**

  
**Nofrizal, M.A.**

**NIP. 19640310199403 1 001**

**NIP. 19921028 201903 1 010**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Studi Agama-Agama**

  
**Ahmad Muttaqin, M.Ag**

**NIP. 197506052000031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : JL Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 ( 0721 ) 7040 30

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “**Makna Ibadah Shalat Dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)**”. Di susun oleh. **Muhammad Renaldi**, NPM 1831020137, Program Studi Agama-Agama telah di ujikan dalam sidnag Munaqsyah di Fakultas Ushuliddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Pada Hari/Tanggal :

**TIM PENGUJI**

**Ketua : AHMAD MUTAQIN, M.AG**

**Sekretaris : SITI HUZAIMAH, S.SOS, M.AG**

**Penguji Utama : DR.KIKI MUHAMMAD HAKIKI, M.A**

**Penguji I : DR SHONHAJI, M.AG**

**Penguji II : NOFRIZAL, M.A**

  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. Ahmad Isnaeni, MA**  
**NIP. 197403302000031001**

## MOTTO

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-An'kabut: 45)

## PERSEMBAHAN

Kami persembahkan karya ilmiah Skripsi ini kepada:

1. Kedua Orang Tua kami yang telah mempercayakan banyak hal kepada anak pertamanya ini untuk dapat menyelesaikan studinya di kampus tercinta ini.
2. Kepada adik saya yang memberikan semangat dan berbagi doa kepada kami untuk menyelesaikan proses pendidikan ini.
3. Bapak pimpinan yang telah mempercayai kami untuk menyelesaikan proses pembelajaran kami di kampus tercinta ini.
4. Al-Ustadz Hariyanto Abdul Jalal M. Pd selaku wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan yang terus memberikan kepada kami motivasi, semangat, serta selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk selalu Istiqomah dalam melakukan hal-hal baik.
5. Keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, yang telah mengajarkan penulis arti Perjuangan dan Pengorbanan yang sesungguhnya, serta mengajarkan pula banyak Ilmu Kehidupan.
6. Para Sahabat Survival Generation 2017 Gontor Kampus 7, tujuh orang sahabat yang selalu ada Sdr Luqmanul Hakim, Sdr Hafidz Ar Rahman, Sdr Maman, Sdr Wyra Bakti Manggala Putra, Sdr Azmi Abdillah Agustian, Sdr Muhammad Renaldi yang selalu memberikan motivasi dan berbagai bantuan yang tidak dapat terhitung angkanya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan proses pendidikan ini.
7. Para Sahabat Inspiring Generation 2018 Gontor Kampus 7, Sdr Mahfudin Sdr Gilang Sdr Raja, Sdr Hafidz, Sdr Fatkhur Rojak, Sdr Seto, Sdr Mukhtar, Sdr Nawawi, Sdr Dwi, Sdr Dzaky.
8. Para Staf Pengasuhan santri Habib Ihsanudin, Ilzam Naufal, Azmi Abdillah, Mahfudin, Iqbal, Fani, Ali, Rifky, Najiullah, Alif, Alfian, Wildan.
9. Guru, Senior, Kakak serta Sahabat, Al Ustadz Slamet Faozi, Al-Ustadz Masluh Ardabili, Al-Ustadz Diyaul Fikri Al-Mubarak,

Al Ustadz Asah Nugraha, Al-Ustadz Zainul Muttaqien yang telah menjadi sosok yang banyak memberikan motivasi dan berbagai arahan terkait kehidupan penulis.

10. Para Dosen-dosen Studi agama-agama yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan nya.
11. Para Santri-santri terkhusus Siswa Akhir kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah Credible Generation yang selalu memberikan doa dan menjadi ladang pembelajaran kehidupan penulis.
12. Almameter Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan yang telah mengajarkan penulis arti kehidupan serta mengajarkan cara menjadi manusia yang berguna.

## **RIWAYAT HIDUP**

Muhammad Renaldi, Dilahirkan di kota Palembang tepatnya di Desa Tanjung Raja pada tanggal 05 Januari 2000. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Rosadi dan Mursidah. Peneliti menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 3 Bumi Pratama Mandira tahun 2008. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, peneliti melanjutkan studinya di pesantren yang berada di Kalianda, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor hingga pada tahun 2018, setelah menyelesaikan masa studinya, peneliti mendapatkan pengabdian tugas di Pondok Modern Darussalam Gontor Kalianda Lampung Selatan. Pada tahun 2019, selain mengabdikan, peneliti juga melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil jurusan Studi Agama-agama.

Riwayat Pendidikan:

1. Taman Kanak-kanak Bumi Pratama Mandira
2. Sekolah Dasar Negeri 3 Bumi Pratama Mandira
3. Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 2012-2018
4. Universitas Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan tahun 2018 hingga 2023 pada Fakultas Usuludhin dan Studi Agama-agama

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji dan puja syukur atas kehadiran Allah SWT atas nikmat iman, Islam dan karunia-Nya yang senantiasa tercurahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Makna Ibadah Shalat Dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)**” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang telah memberika pencerahan di muka bumi.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti seluruh proses kegiatan Pendidikan di Kampus nan hijau ini hingga selesainya penulisan karya ilmiah Skripsi ini.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ahmad Muttaqin M. Ag. Selaku ketua Program Studi Studi Agama-Agama atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama masa studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Sonhaji, M.Ag dan Nofrizal M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan ilmu yang sangat luar biasa kepada penulis selama penyusunan sampai dengan skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah

banyak memberikan ilmu, wawasan, serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala kebutuhan administrasi dan lain-lain.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 khususnya prodi Studi Agama-Agama C yang telah sama-sama berjuang dan membantu menyelesaikan tugas akhir kuliah ini.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih karena telah banyak membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan mengingat keterbatasan waktu, dana, kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai penyusunan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ya
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka



ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Ta Marbutah

Ta Marbutah ( ة ) yang hidup atau mendapat harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan Ta Marbutah ( ة ) mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, Jannah, dll.

## 3. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, contoh: Al-Qur'an, al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qiyas, Al-Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/l (*el*), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	13
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Ibadah .....	23
1. Pengertian Ibadah Secara Umum.....	23
2. Ibadah Dalam Pandangan Islam dan Ulama .....	23
3. Ibadah Menurut Hamka .....	27
4. Makna Ibadah Shalat Dalam Karya Al-Azhar Hamka.....	29
5. Hakikat Ibadah.....	32
6. Macam-Macam Ibadah .....	34
7. Syarat Diterimanya Ibadah .....	34
B. Shalat.....	37
1. Pengertian Shalat .....	37
2. Manfaat Wudhu Sebelum Shalat .....	38

3.	Mukjizat Gerakan Shalat Untuk Kesehatan.....	39
4.	Manfaat Dan Tujuan Shalat .....	41
5.	Syarat-Syarat Wajib Shalat.....	43
6.	Tata Cara Shalat Dalam Islam .....	46
7.	Macam-Macam Shalat .....	50
8.	Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat .....	55
9.	Keutamaan Shalat .....	55
C.	Teori Fakta Sosial Emile Durkheim.....	59

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A.	Biografi Buya Hamka.....	61
B.	Pendidikan Buya Hamka .....	63
C.	Pemikiran Buya Hamka .....	69
D.	Karya-Karya Buya Hamka .....	80

### **BAB IV ANALISIS MAKNA SHALAT DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM (BUYA HAMKA)**

A.	Makna Shalat Menurut Buya Hamka .....	89
1.	Makna Shalat Terhadap Sosial .....	91
2.	Makna Shalat Perspektif Buya Hamka .....	92
B.	Pengaruh Shalat Terhadap Masyarakat .....	100
1.	Shalat Menanamkan Komitmen Yang Kuat Dalam Kehidupan Masyarakat .....	103
2.	Shalat Menciptakan Kebersihan dan Keharmonisan Dalam Kehidupan Masyarakat.....	104
3.	Shalat Mengajarkan Fokus Dalam Kehidupan .....	104
4.	Shalat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar.....	105

### **BAB V PENUTUP**

A.	Simpulan.....	107
B.	Rekomendasi .....	108

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Judul skripsi ini adalah: “**MAKNA IBADAH SHALAT DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM (Buya Hamka)**” untuk menghindari kesalahan dan kesalahpahaman dalam mengartikan makna yang terkandung dalam judul karya ini, maka perlu dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan judul karya ini.

Makna adalah (*type of meaning*) adalah kajian makna berdasarkan tipenya. Tipe adalah pengelompokan sesuatu berdasarkan kesamaan objek, kesamaan ciri atau sifat yang dimiliki benda, hal, peristiwa atau aktivitas lainnya. Ada berbagai pendapat yang berbeda mengenai tipe-tipe makna. Istilah *type of meaning* dalam beberapa karya terjemahan pun sering diterjemahkan dengan istilah bermacam-macam, ada yang menerjemahkan dengan jenis makna.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini makna merupakan sebuah pendorong seseorang dalam melakukan bentuk spiritual.

Ibadah secara bahasa adalah *ithaa'ah* atau ketaatan, sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah, ibadah adalah kerendahan hati dan rasa cinta kepada Allah SWT yang timbul dari hati seorang hamba, sedangkan menurut syekh Yusuf Al-Qardhawi segala hal apapun itu dalam kehidupan manusia jika didasari dengan niat kebaikan maka akan termasuk sebagai bagian dari pada ibadah.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ibadah adalah melaksanakan kegiatan spiritual yang diyakininya sebagai

---

<sup>1</sup> Chaer, Abdul. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 59

<sup>2</sup> Latifah Ainul Qolbi, “Makna Ibadah Dalam Islam” (Skripsi, Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2020), 14

bagian dari kebutuhan spiritual dan sebagai perbincangan antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Shalat merupakan kewajiban yang dilakukan umat muslim setiap hari minimal lima waktu sehari sebagai wujud rasa syukur dan keimanan kepada Allah swt.yang merupakan tiang agama, termasuk rukun Islam yang lima. Dalam istilah fikih shalat adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Shalat ialah menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan Shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT.

Agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Agama adalah kepercayaan yang dianut seseorang dalam bantuk spiritual yang diyakini dapat menuntun dalam jalan kebenaran.

Islam berasal dari *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk kata *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Islam adalah agama atau kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat di

---

<sup>3</sup> Moch. Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam* (Cet. I; Jakarta: Graha Pena, 2011), 14-15.

<sup>4</sup> Durkheim, Emile, *Suicide A Study In Sociology*, Routledge Classic, London, 2005.24

<sup>5</sup> Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. No 11, (2011): 285

dunia sebagai suatu sistem kepercayaan yang melekat dan bersifat suci.

Buya Hamka merupakan seorang ulama, filsuf, dan sastrawan Indonesia. ia berkarir sebagai wartawan, penulis dan pengajar. Lahir pada tahun 1908 Masehi di desa Molek Maninjau Sumatera Barat. Buya Hamka Memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amarullah namun populer disapa Hamka yang merupakan singkatan dari namanya. Istilah Buya biasanya digunakan oleh orang Minangkabau untuk seseorang yang dihormati, atau sebutan untuk ayah, artinya Buya adalah ayah bahkan di Minangkabau merupakan nama Istimewa.<sup>6</sup>

Maka peneliti ingin membahas tentang makna shalat yang akan di jelaskan dan di paparkan menggunakan pemahaman spiritual melalui sudut pandang Buya Hamka dan bagaimana implikasi shalat terhadap masyarakat sosial serta manfaat dalam gerakan shalat menurut kesehatan atau medis.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang sakral yang dianut manusia dengan segala peraturan di dalamnya yang memuat perintah dan larangan. Dalam ajaran agama terdapat perintah untuk beribadah pada ke Esaan Tuhan yang tertera pada Kitab suci agama. Dalam agama Islam, adanya perintah serta larangan tertuang pada kitab suci Al-Quran maupun Al-Hadits. Perintah yang tertuang pada kitab suci sebuah agama adalah mengenai bagaimana cara seorang hamba dapat berkomunikasi dengan Tuhannya melalui serangkaian ibadah. Dalam Islam, ibadah merupakan sikap sakral seseorang karena dengan melalui ibadah seseorang dapat menemukan perjalanan spiritual dimana pengalaman spiritual berbeda setiap individunya.

---

<sup>6</sup> Yuzrizal Evendi, "Salat Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Buya Hamka" *Istinarah*, Volume 3 Nomor 1, (Januari-Juni 202), 26

Ibadah dalam agama Islam sangat beragam, namun shalat merupakan ibadah yang paling umum dalam agama Islam.

Shalat dalam pribadi menempati posisi yang sangat penting, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun doa pribadi ini bersifat subjektif dan disesuaikan dengan kehidupan masing-masing individu, ada waktu atau kesempatan tertentu ketika doa dibacakan secara kolektif dan menjadi semacam upacara keagamaan tertentu.<sup>7</sup> Shalat menurut bahasa adalah “doa” dengan kata lain mempunyai arti “mengagungkan, *Shalla-yushali-Shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti “berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti “menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan,<sup>8</sup> sedangkan shalat menurut istilah adalah “ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>9</sup> Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>10</sup>

Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.<sup>11</sup> Di samping Shalat wajib yang harus dikerjakan, baik dalam keadaan dan kondisi apapun, diwaktu sehat maupun sakit,

---

<sup>7</sup> Fathimah Albatul Abidatunillah, “Sembahyang Dalam Agama Hindu, Kristen, Dan Islam Menurut Frithjof Schuon” (Skripsi, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2018), 75

<sup>8</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), 91

<sup>9</sup> Hasbiyallah, *Fiqh Dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya: 2013), 175

<sup>10</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam Dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, Terj. Kamran, Dkk, (Jakarta: Amzah, 2010), 145

<sup>11</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 145

hal itu tidak boleh ditinggalkan, meskipun dengan kesanggupan yang ada dalam menunaikannya, maka disyariatkan pula menunaikan Shalat sunah sebagai nilai tambah dari Shalat wajib.

Dalam Islam, shalat adalah ibadah yang pertama kali di tetapkan kewajibannya oleh Allah SWT, dimana Nabi Muhammad menerima perintah dari Allah tentang pada malam mikraj (perjalanan ke langit) tanpa perantara, dalam agama Islam shalat dapat pula di artikan sebagai adalah salah satu ibadah yang diperintahkan Allah subhana wa ta'ala, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang didasari dengan beberapa syarat dan rukun-rukunnya. Mengandung unsur spiritual dan aktivitas fisik, yang memberikan dampak relaksasi jiwa dan raga dari segala ketegangan dan menciptakan suatu perasaan damai dan puas.<sup>12</sup> Kemudian dari makna yang telah ada lambat laun menjadi lebih jelas bahwa berdoa merupakan suatu kebutuhan hidup manusia apapun agama dan kepercayaannya. Doa dan berbagai tahapannya dalam agama Islam merupakan syarat wajib, tetapi ada juga doa yang tidak wajib atau sunah. Dengan demikian, maka doa dalam agama Islam diinterpretasikan sebagai Shalat, kemudian Shalat dibagi menjadi dua, yaitu shalat wajib dan Shalat sunah.

Sejarah shalat dalam agama Islam, perintah shalat lima waktu pertama kali diserukan dan diwajibkan kepada umat Islam, tepatnya pada 27 Rajab di tahun kedua sebelum Hijrah. Saat itu nabi Muhammad SAW melakukan Isra dan Mi'raj dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan menaiki buraq bersama malaikat Jibril naik ke langit. Saat itu nabi SAW mendapat perintah untuk shalat lima waktu di *Sidratil Muntaha* atau *Baitul Ma'mur*.

---

<sup>12</sup> Arif Wibisono. *Penelitian Ilmiah; Hubungan Salat Dengan Kecemasan*. (Surakarta: Studia Press. 2016), 44



Perintah shalat mulanya diberikan 50 kali dalam sehari kemudian Rasulullah turun dan bertemu nabi Musa As, beliau menceritakan tentang tata cara shalat. Namun nabi Musa As berpesan kepada Rasulullah untuk kembali kepada Allah dan meminta keringanan. Hingga akhirnya setelah berkali-kali menghadap Allah, Rasulullah kembali ke bumi dengan membawa perintah Shalat lima waktu.<sup>13</sup>

Adapun untuk mencapai semua itu ada hal yang perlu diperhatikan yaitu: Pentingnya khusyu' dalam shalat merupakan ungkapan agung, tidak bisa ditemukan dan cepat sirna, serta jarang keberadaanya ditemukan. Khusyu' berada dalam hati nurani, khususnya di akhir zaman ini yang penuh dengan berbagai macam fitnah dan godaan, baik godaan dari manusia maupun godaan dari setan yang berupaya memalingkan manusia dari kekhusyu'an. Setiap umat muslim yang menjalankan perintah dari Allah, harus dengan hati tulus ikhlas dan khusyu', sedangkan pada era sekarang ini, arti kata khusyu' merupakan sesuatu yang mahal. Terlihat bahwa pada setiap pelaksanaan Shalat lima waktu jauh dari kekhusyukan, shalat hanya sebagai ritual untuk menjalankan kewajiban dan mengugurkan tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Allah saja. makna khusyu' menurut Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa khusyu' adalah: "Ketenangan, tuma'ninah, pelan-pelan, ketetapan hati, tawadhu', serta merasa takut dan selalu merasa diawasi oleh Allah *Azza wa Jalla*. Sedangkan Imam Ibnul Qayyim mengatakan bahwa Khusyu' adalah: "Menghadapnya hati di hadapan Robb '*Azza wa Jalla* dengan sikap tunduk dan rendah diri."<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Syahrudin El-Fikri, *Sejarah Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2014), 31-33

<sup>14</sup> Husnurrosyidah Nadhirin "Implementasi Konsep Pemaknaan Salat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk Mewujudkan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Semarang" *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 5, Nomor 2, 2017, 354

Dengan mengerjakan shalat perasaan manusia secara langsung hati kita merasa lebih nyaman dan tentram. Dengan kenyamanan hati tersebut mengakibatkan timbulnya stress, jadi secara tidak langsung dengan shalat juga bisa menghilangkan stres. Dalam menjalankan shalat kita senantiasa juga bisa merasakan banyak aspek-aspek psikologi diantaranya aspek olahraga, aspek relaksasi otot, aspek relaksasi kesadaran indera, aspek meditasi, aspek auto-sugesti, dan aspek kataris. Selain sebagai terapi jiwa yang bisa menghilangkan stress banyak sekali manfaat shalat dilihat dari segi atau aspek psikologinya, Misalnya senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri, kerja keras, dan masih banyak lagi, dikarenakan dalam mengerjakan shalat kita telah mengerjakan banyak hal yang dapat menimbulkan kesegaran, kenyamanan dalam tubuh dan pikiran sehari-hari.

Maka seharusnya sebagai umat Islam berusaha menjalankan shalatnya dengan penuh *ke-khusyuk-an* yang akan menjadi tolak ukur benar atau tidaknya shalat yang dijalankan, sehingga menghadirkan ke-khusyuk-an dalam shalat akan menjadi kebutuhan tanpa merasa terbebani ketika menjalankan shalat, hal tersebut senada dengan perintah shalat khusyuk, begitu juga dengan kemunkaran yang terjadi salah satunya karena pelaksanaan Shalat yang tidak benar, yaitu yang tidak disertai dengan ke-khusyuk-an, membuktikan bahwa masih banyak orang yang menunaikan Shalat dengan sebaik-baiknya

Rukun Shalat adalah bagian dari pada shalat dimana shalat itu tidak terwujud kecuali dengannya gerakan. maka gerakan-gerakan shalat yaitu:

1. Takbiratul Ihram
2. Ruku
3. I'tidal
4. Sujud

5. Duduk

6. Salam

Seringkali memaknai sehat hanya dari aspek jasmani saja. Mengapa demikian? Apabila dibandingkan dengan aspek rohani, sehat jasmani lebih mudah dan jelas untuk diamati. Misalnya: demam, influenza, batuk, dan sebagainya, shalat bukan sekedar bacaan dan gerakan formal berisi takbiratul ihram, ruku', sujud, duduk dan seterusnya. Namun, di balik Shalat terkandung kekuatan luar biasa yang mendasari setiap aktivitas keseharian seorang muslim. Shalat tidak saja memunculkan gerakan lahir, tetapi mampu menghadirkan aktivitas batin yang menyehatkan dan menentramkan. Mengerjakan Shalat bukan saja mengulang bacaan dan gerakan, tetapi mampu tenggelam dalam cita kekuatan inti supranatural. Saat itulah berbagai keajaiban terjadi<sup>15</sup>

Bagi sebagian orang Islam masih ada yang belum mendapatkan manfaat kesehatan dari melakukan Shalat. Bagi mereka Shalat lebih diartikan sebagai upaya untuk menggugurkan kewajiban perintah Shalat. Padahal bukannya demikian, karena dalam setiap gerakan dan setiap lafal yang diucapkan dalam Shalat memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan jasmani dan rohani. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ  
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu*” dalam sembahyangnya, 3. *Dan orang-orang yang menjauhkan diri*

---

<sup>15</sup> Syarbini, Amirulloh. 2011:12. *The Miracle Of Ibadah*. (Bandung: Fajar Media), 22

*dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (Q.S Al- Mu'minun: 1-3)*

Dari ayat tersebut, maka dapat ditarik suatu renungan, bahwa bagi siapapun yang merindukan kebahagiaan hakiki, kesuksesan sejati dan kemenangan dalam hidup ini, maka selayaknya dia memperhatikan shalatnya. Perintah shalat bukan untuk kepentingan Allah SWT sebab perintah shalat seluruh keuntungannya akan kembali kepada manusia itu sendiri.<sup>16</sup> Pengertian shalat adalah ibadah wajib umat Islam yang ditunaikan sebanyak lima waktu. mulai dari Shalat Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Shalat adalah bagian dari rukun Islam kedua, untuk mengerjakan kita harus melengkapi syarat-syarat yang telah di tentukan yaitu: Beragama Islam, Balig, Wudlu. Serta melengkapi rukun shalat, Rukun shalat adalah setiap perkataan atau perbuatan yang akan membentuk hakikat Shalat. Jika salah satu rukun ini tidak ada, maka Shalat pun tidak sah berdasarkan syariat islam dan juga tidak bisa diganti dengan sujud sahwi yaitu : Berdiri bagi yang mampu, Niat dalam hati, Takbiratul ihram, Membaca surat Al-Fatihah pada tiap rakaat, Rukuk dan tuma'ninah,iktidal setelah rukuk dan tuma'ninah, Sujud dua kali dengan tuma'ninah, Duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah, duduk tasyahud akhir,membaca tasyahud akhir, membaca salawat nabi pada tasyahud akhir, membaca salam yang pertama, tertib melakukan rukun secara berurutan.Tempat ibadah Agama Islam yaitu masjid adapun selain masjid umat muslim juga dapat di ajurkan untuk Shalat di manapun kecuali di kuburan dan kamar mandi bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (SAW) sudah bersabda,

---

<sup>16</sup>Bisri Mustofa, *Menjadi Sehat Dengan Salat*, (Yogyakarta: Optimus, 2007). 29-30

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

“Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian” (HR. Tirmidzi no. 317, Ibnu Majah no. 745, Ad Darimi no. 1390, dan Ahmad 3: 83. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Shalat dapat menghilangkan rasa cemas dan gelisah pada diri seseorang, yang mana telah di jelaskan dalam QS al-Ma’arij : 19-23. Buya Hamka menafsirkan bahwasannya manusia memiliki sifat berkeluh kesah, tidak mempunyai ketenangan hati, selalu merasa cemas, takut dan jiwanya merasa selalu merasa gelisah. Namun hal ini tidak akan terpengaruh terhadap orang-orang yang melaksanakan shalat. Karena jiwanya telah beransur terhadap Tuhan. Ia akan percaya bahwasannya dalam kehidup pasti menemui rugi dan beruntung, senang dan susah, iya akan selalu bersyukur menolong makhluk-makhluk Allah yang lainnya yang sedang membutuhkan pertolongan.<sup>17</sup>

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Lahir Tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan tanggal 16 Februari 1908 M (13 Muharram 1326) di desa Tanah Sirah dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta, dalam Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah seorang ulama yang populer dimasanya, ibunya bernama Safiah.<sup>18</sup> Ia adalah anak pertama, dengan tiga orang adik, ayahnya seorang pengukir latar sosial yang mempunyai hasrat besar agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu Xxix, 12

<sup>18</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Prenada Media Group: 2014), Cet. Pertama, 236.

diambilnya sebagai seorang ulama.<sup>19</sup> Cerita “sepuluh tahun” serta aktivitas ayahnya sebagai seorang ulama besar di zamannya, telah memasuki alam bawah sadar Hamka. Keulamaan ini pulalah yang dipilih Hamka sebagai kawasan memanifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktivitas, sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan Islam, mubaligh, pendidik bahkan menjadi seorang politisi.

Menurut peneliti makna shalat dalam agama Islam memiliki peran yang sangat sentral dalam pengamalan ibadah diantaranya. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa di satu sisi telah banyak kajian tentang makna shalat tetapi hanya dari satu sisi, dan sedikit sekali pembahasan yang kita temukan yang membahas tentang makna shalat dalam perspektif (Buya Hamka). Hal ini membuat penulis terdorong untuk membahas tentang Makna ibadah shalat dalam perspektif agama Islam (Buya Hamka) Sebagai judul penelitian

Kajian tentang makna ibadah shalat dalam perspektif agama Islam (Buya Hamka) ini akan menjadi sarana para akademisi dan masyarakat untuk memahami pemaknaan dan Implikasi terhadap Sosial bermasyarakat, Maka dari itu dengan adanya penelitian ini akan memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang apa itu makan shalat dan berbagai hal yang terkait didalamnya. Peneliti melihat bahwa disatu sisi telah banyak kajian tentang makna shalat tetapi hanya membahas dari satu sudut pandang.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan penerapan area spesifik yang akan diteliti. Peneliti memfokuskan penelitian pada Makna Ibadah Shalat Dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)

Adapun Sub Fokus dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>19</sup> Zuhudi, *Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Vii.

1. Makna Shalat adalah Sub Fokus dalam penelitian ini sehingga peneliti hanya membatasi pada ibadah shalat saja.
2. Perspektif Buya Hamka mengenai Shalat.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pemaknaan tentang ibadah shalat menurut ajaran agama Islam (Buya Hamka)?
2. Bagaimana Implikasi tentang ibadah shalat menurut ajaran agama Islam (Buya Hamka) terhadap sosial masyarakat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup dan kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Sebagaimana setiap gerak dan langkah pasti didasari dengan tujuan dan maksud tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan menjelaskan analisis tentang pemaknaan ibadah shalat menurut ajaran agama Islam (Buya Hamka)
2. Peneliti akan menjelaskan analisis tentang ibadah shalat menurut ajaran agama Islam (Buya Hamka) Yang terjadi terhadap Sosial Masyarakat

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa/I fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Sudi Agama-Agama serta mahasiswa/I UIN Raden Intan umumnya sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan, dan terlebih lagi sebagai acuan dan bahan pertimbangan.

2. Agar dapat memberikan gambaran dengan jelas tentang konsep ibadah sembahyang menurut ajaran Agama Islam (Buya Hamka).
3. Menambah Khazanah keilmuan Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Studi Agama-Agama.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian mengenali makna ibadah shalat dalam perspektif Agama Islam (Buya Hamka), Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang masalah pendidikan sebagai berikut:

1. Gita Martiana, *PENGARUH PEMAHAMAN TENTANG IBADAH SHALAT TERHADAP KEDISIPLINAN SHALAT SANTRI AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG*, 2020, UIN Walisongo Semarang, Dalam skripsi ini di jelaskan membahas tentang pengaruh pemahaman tentang Ibadah Shalat terhadap kedisiplinan Shalat santri Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Adakah pengaruh tentang Pemahaman Ibadah Shalat Santri terhadap kedisiplinan Shalat Santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana. Teknik pengambilan random sampling dengan jumlah 183 santri. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan Instrumen angket, dokumentasi, wawancara, dan observasi.<sup>20</sup> Persamaan dalam

---

<sup>20</sup> Gita Martiana, *Pengaruh Pemahaman Tentang Ibadah Shalat Terhadap Kedisiplinan Shalat Santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, Uin Walisongo Semarang, 2020, 2-3



Skripsi ini adalah pembahasan yang dipaparkan mengenai shalat. Sedangkan perbedaan dalam skripsi ini adalah terkait perspektif yang digunakan dimana peneliti menggunakan penelitian kajian buku tentang makna shalat Buya Hamka, sedangkan Martiana penelitian Lapangan dengan meneliti santri A-Hikmah, serta metode yang digunakan dimana peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan Martiana menggunakan pendekatan Kuantitatif.

2. Khoirul Mustangin, *METODE TAZKIYATUN NAFS (PENSUCIAN JIWA) MELALUI IBADAH SHALAT DAN IMPLIKASINTA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK (TELAAH PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Dalam judul ini menjelaskan bahwa konsep pensucian jiwa melalui ibadah shalat menurut imam Al-Gazhali didasarkan pada khusyuk dalam mengerjakan shalat, keutamaan ibadah shalat dalam kesucian jiwa, dan hal-hal yang hadir dalam hati dalam setiap syarat dan rukunnya dan nilai- nilai pendidikan akhlak dalam gerakan shalat. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, konsep penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) melalui ibadah shalat menurut Al Ghozali didasarkan pada khusyuk dalam menjalankan Shalat, keutamaan ibadah Shalat dalam penyucian jiwa, dan hal-hal yang hadir dalam hati pada setiap syarat dan rukunnya. Kedua, implikasi ibadah Shalat dalam pendidikan akhlak yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dalam gerakan shalat, adalah: 1) rasa syukur 2) sikap saling menghormati antar sesama. 3) sifat tenang (tidak mudah stress). 4) selalu istiqomah, sabar dan

tidak mudah putus asa. 5) tidak berlebihan 6) sikap tidak egois dan tidak sombongan dan kesabaran. 7) taat dan tunduk terhadap peraturan. 8) tata cara beretika. 9) peduli terhadap sesama. Kemudian implikasi kekhusyu'an dalam ibadah Shalat terhadap pendidikan akhlak ialah dapat: a) Mendekatkan diri kepada Allah SWT. b) Melatih konsentrasi. c) Shalat menimbulkan jiwa yang tenang<sup>21</sup> Persamaan dalam skripsi ini adalah pembahasan yang dipaparkan mengenai shalat serta penelitian yang digunakan adalah jenis pustka. Sedangkan perbedaanya adalah perspektif yang digunakandimana Mustangin menggunakan telaah Imam Al-Ghazali, sedangkan peneliti menggunakan Telaah Buya Hamka.

3. David Prabowo, *MAKNA KHUSYU' DALAM SHALAT (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi al-Bantani dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, IAIN Ponorogo, 2022. Khusyu' dalam Shalat dalam penafsiran Buya Hamka dan Imam Nawawi AlBantani kebanyakan tidak terdapat perbedaan dari segi makna. Buya Hamka menjelaskan sebagaimana Khusyu' dalam Shalat adalah dengan menundukkan hati dan pandangan ke tempat sujud serta menghasilkan setelah itu menjadi tegak berdiri dan hidup hanya setuju kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Sedangkan Imam Nawawi Al-Bantani menafsirkan Shalat yang Khusyu' adalah dengan menundukkan pandangan, hati serta mendalami ataupun menghayati bacaan Shalat yang sedang dibaca,

---

<sup>21</sup> Khoiril Mustangin, *Metode Tazkyatun Nafs (Pensucian Jiwa) Melalui Ibadah Salat Dan Implikasinta Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 2-4

sehingga dengan itu semua terciptalah khusyu' dalam Shalat.<sup>22</sup> Persamaan penelitian ini adalah pembahasan Shalat, seangkan Perbedaannya metode yang digunakan dimana peneliti menggunakan metode Kualitatif sedangkan Prabowo menggunakan analisis Perbandingan.

4. Luthfi Andriani, *HUBUNGAN IBADAH SHALAT DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 JEMBER*, UIN KHAS Jember, 2017. Ibadah shalat siswa ketika tiba waktu shalat dzuhur, kebanyakan hanya dari siswa jurusan akutansi yang disiplin Shalat dzuhur sedangkan dari jurusan lain tak telalu memikirkan bagaimana seharusnya shalat wajib juga dilaksanakan. Dari sikap keseharian juga sangat terlihat jurusan akutansi adalah jurusan yang hampir tidak ada masalah atau kasus di SMK Negeri 1 Jember. Ditengah situasi umat yang cenderung mengarah pada kebobrokan moral, salah satu cara membentengi diri adalah dengan Shalat sehingga dapat melahirkan sikap religius untuk bekal indivudu masing-masing.<sup>23</sup> Persaman dalam skripsi adalah pembahasan yang dipaparkan mengenai shalat. Sedangkan perbedaannya adalah mengenai penelitian dimana Andriani menggunakan penelitian bersifat lapangan, sedangkan peneliti bersifat Buku atau *Library Research* dalam penelitiannya.

---

<sup>22</sup> David Prabowo, *Makna Khusyu' Dalam Shalat (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, Iain Ponorogo, 2022, 1-2

<sup>23</sup> Luthfi Andriani, *Hubungan Ibadah Shalat Dengan Pembentukan Sikap Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jember*, Uin Khas Jember, 2017, 1-2

Dari beberapa penelitian di atas, boleh dikatakan sebagian intelektual telah memperbincangkan dan membahas tentang ibadah shalat. Akan tetapi sampai sejauh ini belum ada yang mengkaji tentang makna Shalat dalam perspektif Buya Hamka terhadap pemikiran dan kecintaan dalam melaksanakan shalat dalam agama Islam. Maka pada penelitian ini penulis ingin memaparkan makna shalat terhadap perspektif Buya Hamka dalam agama Islam dan secara utuh, terperinci, dan komprehensif, disertai pengembangan-pengembangan konsep ini yang diambil dari pemikiran tokoh-tokoh dan intelektual lain yang sesuai dengan konteks pembentukan karakter yang Islam di era modern ini.

## H. Metode Penelitian

Sesuatu yang sangat penting dalam penelitian tidak lain adalah metode, dikarenakan metode adalah sebuah alat atau cara yang digunakan untuk mengarahkan penelitian agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal.<sup>24</sup> Dalam mendapatkan data dan fakta didalam penelitian ini, penulis menggunakan Langkah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu analisis yang menggambarkan suatu keadaan atau fenomena dengan menjabarkan kata-kata atau kalimat, yang kemudian dianalisa berdasarkan kategori guna mendapatkan kesimpulan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang bersifat *Library research* (Kepustakaan).<sup>25</sup> Apa yang disebut

---

<sup>24</sup> Anton Bakeker, *Metode-Metode Filsafat*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia,1998),72

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi , *Metodologi Research* , ( Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi ,1993) Jilid 1, 22

dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>26</sup> Data utama dalam penelitian ini adalah buku, maka penulis mengumpulkan buku atau artikel jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

## 2. Sifat penelitian

Adapun sifat penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Teknik Pengumpulan Data.<sup>27</sup> Pengertian dari deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan konsep Kehidupan Setelah Mati dalam Agama Islam dan Katolik . Oleh karena itu,

---

<sup>26</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, 45*

<sup>27</sup> Chalid Narbuko Dan Abu Ahmadi , *Metode Penelitian* ( Jakarta : Bumi Aksara, 1997) Cet. Ke-8, 55

penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif.<sup>28</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka penulis mengumpulkan data dan informasi-informasi berkaitan dengan topik pembahasan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai teori, pandangan ataupun pendapat dari berbagai sumber yang tertulis, seperti buku, artikel dan hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi). Dalam hal ini, penulis mengutamakan untuk mengeksplorasi buku-buku yang berkaitan dengan penelitian guna mengumpulkan data. Peneliti mengumpulkan buku-buku yang menjadi sumber atau data primer dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data penelitian makna shalat Agama Islam (Buya Hamka), sumber primernya guna memudahkan penulis dalam penelitian skripsi ini, penulis memilih dua buku yang dijadikan sumber primer, yaitu buku “Tafsir Al-Azhar” karya Buya Hamka, “Pribadi Hebat” karya Buya Hamka. Kedua jurnal dan artikel sebagai rujukan lainnya bagi peneliti tersebut penulis pilih karena menguraikan secara lengkap pembahasan yang diteliti serta mencantumkan sumber dari Al-Qur’an dan Hadist dalam pembahasannya.

Sedangkan sumber primer dalam Islam adalah Al-Quran dan Hadist. Selain sumber primer,

---

<sup>28</sup> Winarto Suratman, Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode Dan Teknik),(Bandung: Tarsito, 1994) ,Cet Ke-1. Lihat Juga :Sumadi Suryabrata , *Metodologi Penelitian* ,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005 ) , 2

penulis juga menggunakan beberapa sumber pendukung (sekunder), penulis mengambil beberapa referensi yang berasal dari buku-buku online (ebook), seperti buku Pintar Ibadah Tuntunan lengkap semua Rukun Islam” karya Moch. Syarif Hidayatullah, buku Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat oleh- oleh Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW” karya Sentot Haryanto.sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah smber-sumber yang penulis yakinirelevan dengan variabel penelitian ini, baik berupa literatur dari beberapa sumber tulisan, artikel atau lainnya.

Kemudian didiskusikan secara runtun satu persatu dengan mengelompokannya kedalam beberapa pembahasan secara keseluruhan, kemudian ditarik kesimpulan atau intisari dengan membawa berbagai unsur perbedaan dan persamaan kedalam alur pemikiran yang teratur dala arti tertentu. Dan analisis inu sesuai dengan model kualitatif.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk menjadikan kesatuan dalam bab, peneliti membaginya dalam menjadi beberapa bab untuk memudahkan penyusunannya.

**Bab I** Merupakan pendahuluan, yang meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Relevan, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

**Bab II** Teori Ibadah Secara Umum, Pemahaman Shalat secara umum

**Bab III** Merupakan pembahasan tentang riwayat hidup Buya Hamka, Pandangan shalat menurut Buya Hamka, pengaruh shalat terhadap kehidupan sehari-hari

**Bab IV** Pemaknaan shalat dalam sudut pandang Buya Hamka, Implikasi Shalat terhadap masyarakat.

**Bab V** Merupakan Penutup yang berisi mengenai sub bab Kesimpulan dan Rekomendasi





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. IBADAH**

##### **1. Pengertian Ibadah Secara Umum**

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu: jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya. Ibadat atau Ibadah dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ini memiliki arti:

- a. Ibadah adalah merendahkan diri, ketundukan dan kepatuhan akan aturan-aturan agama
- b. Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama.
- c. Segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya.
- d. Upacara yang berhubungan dengan agama.

##### **2. Ibadah Dalam Pandangan Islam dan Menurut Ulama**

Sedangkan menurut istilah syar'I "Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya', baik berupa perkataan

maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang tampak (lahir). Maka shalat, zakat, puasa, haji, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang dari yang munkar, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal di perjalanan), berbuat baik kepada orang atau hewan yang dijadikan sebagai pekerja, memanjatkan do'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah. Begitu pula rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, inabah (kembali taat) kepada-Nya, memurnikan agama (amal ketaatan) hanya untuk-Nya, bersabar terhadap keputusan (takdir)-Nya, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, merasa ridha terhadap qadha/takdir-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat (kasih sayang)-Nya, merasa takut dari siksa-Nya dan lain sebagainya.

Disiratkan di dalam Al-Qur'an, pengertian ibadah dapat ditemukan melalui pemahaman bahwa:

- a. Dalam ajaran Islam, manusia itu diciptakan untuk menghamba kepada Allah, atau dengan kata lain beribadah kepada Allah (Adz-Dzaariyaat 51:56).
- b. Manusia yang menjalani hidup beribadah kepada Allah itu tiada lain manusia yang berada pada shiraathal mustaqiem atau jalan yang lurus (Yaasiin 36:61)
- c. Sedangkan manusia yang berpegang teguh kepada apa yang diwahyukan Allah, maka ia berada pada shiraathal mustaqiem atau jalan yang lurus (Az Zukhruf 43:43).

Dengan demikian apa yang disebut dengan manusia hidup beribadah kepada Allah itu ialah manusia yang dalam menjalani hidupnya selalu berpegang teguh kepada wahyu Allah. Jadi pengertian ibadah menurut Al-Quran tidak hanya terbatas kepada apa yang disebut ibadah mahdhah atau Rukun Islam saja, tetapi cukup luas seluas aspek kehidupan yang ada selama wahyu Allah memberikan pegangannya dalam persoalan itu.

Sedangkan menurut para ulama ibadah memiliki beberapa makna yang dikemukakan oleh beberapa ulama, diantaranya:

- a. Yusuf al-Qardhawi yang mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta yang tulus dan sungguh-sungguh yang memiliki urgensi yang agung dalam Islam dan agama karena ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang sebenar-benarnya.<sup>29</sup>
- b. Ulama tafsir, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA menyatakan bahwa: Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.
- c. Ulama tafsir Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa: Ibadah dalam bahasa

---

<sup>29</sup> Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran", Institut Agama Islam Negeri Bone, 4

agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya.<sup>30</sup>

- d. Sementara secara terminologis, Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah: "pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada- Nya." Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: "Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya."
- e. Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: "Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan-Nya." Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah: "Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapakan pahala-Nya di akhirat." Menurut jumhur ulama': "Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai- Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang- terangan maupun diam- diam."<sup>31</sup> Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid., 5

<sup>31</sup> Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: cv Pustaka Setia, 2007), 17

<sup>32</sup> Ibid., 22

### 3. Ibadah Menurut Pandangan Hamka

Hamka secara jelas telah memaparkan mengenai ibadah yang di publikasikan melalui karyanya, karya yang paling setara membahas mengenai ibadah adalah karya monumentalnya, Tafsir Al-Azhar. Dalam beberapa Tafsirnya terdapat beberapa ayat yang secara jelas dipaparkan dalam beberapa ayat diantaranya seperti:

- a. Ibadah secara jelas dikemukakan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar ditemui pada Tafsir Q.S Al-Dhariat: 56,
- b.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya:*”Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku”

Buya Hamka memaparkan bahwa Ibadah yaitu percaya kepada Allah swt. dan utusan-Nya yang dibuktikan dengan amal yang shalih. Karena sejatinya penciptaan Jin, Manusia serta yang lainnya merupakan bentuk manifestasi ujian untuk menguji siapa yang paling dapat tunduk dan patuh terhadap perintah Allah. Manusia dapat terlihat buruk jika enggan melakukan ibadah ataupun sujud pada Allah melebihi Jin.

- c. Buya Hamka dalam Tafsirnya, Q.S Al-Fatihah: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Artinya:* “Hanya kepadamulah kami menyembah dan hanya kepadamulah kami memohon pertolongan”

Buya Hamka menegaskan bahwa Tuhan merupakan tempat disembah dan meminta pertolongan. Kata **إِيَّاكَ** yang diulang sebanyak dua kali yang menunjukkan hanya engkaulah, artinya manusia membutuhkan pertolongan hanya kepada Allah. Shalat merupakan unsur terpenting dalam Islam. Buya Hamka mengatakan bahwa Ibadah ialah memperhambakan diri dengan penuh keinsafan, kerendahan dan juga cinta kepada Allah swt. Salah satu ibadah yang diwajibkan dalam Islam dan dilakukan setiap hari adalah Shalat 5 waktu sebagai komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya.

- d. Buya Hamka Dalam Tafsirnya Surah Al-Mu'minun ayat 1-2:

**قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ  
خَاشِعُونَ**

*Artinya:*”Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya.”<sup>33</sup>

Dalam hal ini dipaparkan Buya Hamka dalam tafsirnya, bahwa ibadah adalah secara mendalam yang artinya harus dengan keyakinan dan tanpa memikirkan hal lain selain beribadah dengan sempurna. Buya menambahkan bahwa

---

<sup>33</sup> Ibid., 183

ibadah secara Khusyu' dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Dalam ayat 14 Al-Mu'minin juga Hamka menafsirkan bahwa ibadah adalah penghambaan dan persembahan. Dimana esensi ibadah adalah bagi seorang hamba yang merasa dirinya memiliki penolong dengan segala Maha yang dimiliki-Nya.

#### 4. Makna Ibadah Shalat Dalam Karya Al-Azhar Hamka

Konsep ibadah shalat dalam perspektif tafsir al-azhar karya Hamka termuat didalam al-quran. Dalam al-quran yang diterjemahkannya melalui Tafsir Al-Azhar ada 274 kata yang merujuk kepada makna ibadah baik menggunakan kata ibadah itu sendiri atau dengan lafadz yang semakna seperti kata nusuk. Meskipun memiliki kedekatan makna term-term ibadah tentu memiliki perbedaan makna terkait dengan konteks kata tersebut digunakan. Tafsir Al Azhar merupakan sebuah Karya Tafsir yang banyak digunakan oleh masyarakat karena mudahnya dalam memahami penafsirannya. Selain untuk mengangkat khazanah tafsir Nusantara, Tafsir al- Azhar karya Buya Hamka dipilih sebab kepopulerannya di masyarakat, karena menggunakan bahasa Ibu bangsa ini sendiri.

Hasilnya adalah beberapa ayat tentang ibadah Shalat secara jelas dikemukakan oleh Hamka dalam beberapa tafsir yang ditemui pada beberapa tafsir monumentalnya yakni Tafsir al-Azhar.



- a. Buya Hamka dalam Tafsirnya, Q.S Al-Dharyat: 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya:*”Dan aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku”

Buya Hamka memaparkan bahwa Ibadah yaitu percaya kepada Allah swt. dan utusan-Nya yang dibuktikan dengan amal yang shalih. Karena sejatinya penciptaan Jin, Manusia serta yang lainnya merupakan bentuk manifestasi ujian untuk menguji siapa yang paling dapat tunduk dan patuh terhadap perintah Allah. Manusia dapat terlihat buruk jika enggan melakukan ibadah ataupun sujud pada Allah melebihi Jin.

- b. Buya Hamka dalam Tafsirnya, Q.S Al-Fatihah: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Artinya:* “Hanya kepadamulah kami menyembah dan hanya kepadamulah kami memohon pertolongan”

Buya Hamka menegaskan bahwa Tuhan merupakan tempat disembah dan meminta pertolongan. Kata إِيَّاكَ yang diulang sebanyak dua kali yang menunjukkan hanya engkau,

artinya manusia membutuhkan pertolongan hanya kepada Allah. Shalat merupakan unsur terpenting dalam Islam. Buya Hamka mengatakan bahwa Ibadah ialah memperhambakan diri dengan penuh keinsafan, kerendahan dan juga cinta kepada Allah swt. Salah satu ibadah yang diwajibkan dalam Islam dan dilakukan setiap hari adalah Shalat 5 waktu sebagai komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Buya Hamka dalam pandangannya tentang Ibadah Shalat dituangkan dalam latar belakang dari murid-murid dan anggota jemaah yang menjadi makmum Hamka ketika Shalat, turut menjadi pertimbangan Hamka dalam menciptakan Karya Tafsir Al-Azhar. Diantaranya mahasiswa yang tengah tekun dan terdidik dalam keluarga Islam, ada pula perwira-perwira tinggi, yang berpangkat jenderal dan laksamana dan ada pula anak buah mereka yang masih berpangkat letnan, kapten, mayor dan para bawahan, para saudagar-saudagar, agen automobil dengan relasinya yang luas, importir dan eksportir kawakan di samping saudagar perantara, pelayan dan tukang kebun, pegawai negeri, beserta isteri-isteri mereka. Semuanya bersatu membentuk masyarakat yang beriman, dipadukan dalam Shalat berjamaah, pada shaf yang teratur, menghadapkan muka dengan khusyu' kepada Ilahi. Saat-saat menyusun tafsir ini, wajah-wajah mereka itulah yang terbayang, sehingga penafsirannya tidak terlalu tinggi mendalam sehingga dapat dipahami secara umum, tidak hanya semata-mata bisa dipahami oleh sesama

ulama saja, akan tetapi juga tidak terlalu rendah, sehingga menjemukan. Dengan pendekatan seperti ini Tafsir Al-Azhar mudah dipahami dari berbagai kalangan masyarakat yang tidakbisa berbahasa Arab sekalipun.<sup>34</sup>

## 5. Hakikat Ibadah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT. yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam QS Al- Dzariyat [51]:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya:*” Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS Al- Dzariyat [51]:56).

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk mengabdikan kepada-Nya. Dijelaskan pula dalam QS Al Bayyinah [98]: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُفَاءَ  
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

*Artinya:* “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena

---

<sup>34</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar.*, 42.

(menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasanya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama diatas. Lalu apabila tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah semata, bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial? Ibadah tidak hanya terbatas kepada Shalat, puasa ataupun membaca Al Qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlainya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam. Pada dasarnya, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar. Akan tetapi sebelum jalan akan dan fikiran itu diarahkan dengan baik, kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu baik dan benar menurut Allah. Oleh sebab itulah manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu agama Islam. Gunanya ialah untuk memperbaiki jalan akal pikirannya.<sup>35</sup>

Ibadah dalam islam bukan semata-mata melaksanakan ritual yang diwajibkan, tetapi lebih jauh lagi adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt melaksanakan kehendak-nya melalui jalan dan cara yang telah di tetapkan-nya. Ibadah mencakup sekaligus makna sepenuh hati dan menyembah, yakni seseorang tidak melaksanakan ritualnya saja, tetapi juga memahami dan melaksanakan makna yang terkandung di dalamnya

---

<sup>35</sup> H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), 3-5

## 6. Macam - Macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam Islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- a. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti Shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Ibadah ‘ammah (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.<sup>36</sup>

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan ‘Ibadah *Mahdhah* penggunaan istilah bidang ‘Ibadah *Mahdhah* dan bidang ‘Ibadah *Ghairu Mahdhah* atau bidang ‘Ibadah dan bidang Muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

## 7. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah merupakan perkara yang sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al- Qur’an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin

---

<sup>36</sup> Ibnu Mas’ud dan Zaenal Abidin S, Fiqh Madzhab Syafi’i, 19

melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti bid'ah, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap bid'ah adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya? Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasulullah. Menurut Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdulah, “amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat”.<sup>37</sup>

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat:

- a. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil
- b. Sesuai dengan tuntunan Rasulullah.<sup>38</sup>

Selain itu dalam buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang abduh dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut.

- a. Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.

---

<sup>37</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), 142

<sup>38</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdulah, at *Tauhid Li ash-Shaff al-Awwal al-'Ali* (Kitab Tauhid), terj. Agus Hasan Bashori, Lc, (Jakarta: Darul Haq, 2013), 81

- b. Meninggalkan riya', artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain.
- c. *Bermuraqabah*, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya.
- d. Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.<sup>39</sup>

Hakikat manusia terdapat pada inti yang sangat berharga, yang dengan nya manusia menjadi dimuliakan dan tuan bagi makhluk- makhluk diatas bumi. Inti itu adalah ruh. Ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat kepada Allah SWT. ibadah kepada Allah lah yang memenuhi makanan dan pertumbuhan ruh, menyuplainya setiap hari, tidak habis dan tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah. Itu adalah perasaan yang tulus lagi murni. Tidak ada satupun di alam dunia ini yang dapat mengisi kehampaan nya kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah dampak dari ibadah apabila dilakukan dengan sebenarnya. Selanjutnya dari sisi lain akhlak seorang mukmin itu juga merupakan ibadah. Yaitu lantaran yang menjadi barometer keimanan dan kehinaan serta yang menjadi rujukan bagi apa yang dilakukan dan ditinggalkan adalah perintah Allah.<sup>40</sup> Seseorang yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah sehingga perilakunya bisa terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

---

<sup>39</sup> Ibid., 87

<sup>40</sup> Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin, *Fiqh Madzab Syafi'I..*, 20

## B. SHALAT

### 1. Pengertian Shalat

Dalam mendefinisikan tentang arti kata Shalat, Imam Rafi'i mendefinisikan bahwa Shalat dari segi bahasa berarti do'a, dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri/ditutup dengan salam, dengan syarat tertentu.<sup>41</sup> Kemudian Shalat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam (taslim). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Shalat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan Shalat merupakan menifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, Shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.<sup>42</sup> Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya. Shalat wajib yang harus dikerjakan, baik dalam keadaan dan kondisi apapun, diwaktu sehat maupun sakit, hal itu tidak boleh ditinggalkan, meskipun dengan kesanggupan yang ada dalam menunaikannya, maka disyariatkan pula menunaikan shalat sunah sebagai nilai tambah dari shalat wajib. Shalat malaikat juga berarti rahmat,

---

<sup>41</sup> Syekh Syamsidin abu Abdillah, Terjemah Fathul Mu'in (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), 47

<sup>42</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, Fiqh Ibadah, (Jakarta: Amzah, 2009), 145



istigfar, dan doa untuk kaum mukmin, Sedangkan shalat manusia memiliki makna kasih sayang dan doa untuk Rasulullah dengan wasilah dan kedudukan yang terpuji disamping shalat wajib dengan gerakan yang di tentukan secara syariat. Ibnu Arabi tidak menghilangkan syariat-syariat islam, tetapi dia menambahkan makna spiritual padanya dengan lebih mendalam dan lebih kaya. Karna shalat adalah hubungan antara hamba dengan Rabbnya. Di samping Shalat wajib yang harus dikerjakan, baik dalam keadaan dan kondisi apapun, diwaktu sehat maupun sakit, hal itu tidak boleh ditinggalkan, meskipun dengan kesanggupan yang ada dalam menunaikannya, maka disyariatkan pula menunaikan Shalat sunah sebagai nilai tambah dari Shalat wajib.

## 2. Manfaat wudhu Sebelum Shalat

Syariat berwudhu sebelum Shalat sangat bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani, karena wudhu menimbulkan kita agar selalu bersih, perintah wudhu jelas dalam firman Allah SWT al-Maidah: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ  
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى  
الكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ  
سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا  
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا  
يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ  
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya:* “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan Shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah

kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (Q.S Al-Maidah: 6)

### 3. Mukjizat gerakan Shalat untuk kesehatan.

Ali Saboe, seorang profesor medis, menjelaskan bila ditinjau dari segi kesehatan, setiap gerakan, sikap, serta setiap perubahan dalam gerak tubuh seseorang. Vanshreber mengatakan, gerakan Shalat menurut agama islam adalah suatu cara untuk memperoleh kesehatan dalam arti yang seluasluasnya dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

- a. Selalu optimis dan jauh dari rasa takut serta keluh kesah

Pada dasarnya watak dan tabiat manusia tergambar dalam firman Allah SWT :Al-Ma’arij: 19-21. :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ  
الْخَيْرُ مَنُوعًا

*Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. (QS. Al-Ma’arij; 19-21)”*

Pada ayat ini, Allah menyatakan bahwa dia mengecualikan orang-orang yang shalat dari orang yang berkeluh-kesah sangat rakus dan sedikit kesabaran. Ini menunjukkan bahwa Shalat mengajarkan kita untuk tidak terjebak dan tidak hanya memberi perhatian kepada dunia saja, karena dengan Shalat kita telah menggunakan waktu dengan baik dan proporsional.

- b. Hidup penuh dengan kebahagiaan dan ketenangan

Shalat pada umumnya, merupakan pelipur jiwa. Allah Swt. Berfirman, “dirikanlah Shalat untuk mengingat-ku.” (QS Thaahaa [20]: 14).

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “(Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku) di dalam shalat itu.” (QS Thaahaa [20]: 14).

Shalat yang mendatangkan kebahagiaan bagi pelakunya ini dampak lanjutnya juga dapat melahirkan kreativitas yang sangat berguna dan membantu aktivitas atau pekerjaan kita. Psikologi mutakhir, yang biasa disebut sebagai psikologi positif, telah menunjukkan besarnya pengaruh kebahagiaan/ketenangan terhadap kreativitas. Mihaly Csikszentmihalyi, seorang ahli psikologi, memperkenalkan suatu keadaan dalam diri manusia yang disebutnya sebagai “flow”. Bukan saja “flow” adalah sumber kebahagiaan, ia sekaligus adalah sumber kreativitas. Dan Shalat yang khusyuk dapat menghasilkan kondisi “flow” dalam diri

pelakunya. Selain itu, Shalat juga bisa membuat kita sehat. Bukankah dengan tubuh yang sehat kita dapat bahagia dan tenang.

#### 4. Manfaat dan Tujuan Shalat

Menjadikan seorang muslim merasakan ketenangan hati, bersih jiwanya, dan seimbang rohaninya. Seseorang muslim, dianggap selayaknya sebuah oase dimana ia dalam melakukannya menemukan ketentraman, kesenangan dan kenyamanan cintanya memenuhi kalbunya. Shalat merupakan memelihara jiwa dari keterpecahan dan melindungi hati dari keterkoyakan diantara “kесerakahan bumi” dan “kemuliaan nilai-nilai langit” yang saling bergumul.<sup>43</sup> Dengan, hati menemukan kehidupannya dan jiwa mendapatkan pencerahannya. Jika seorang muslim terpelehet melakukan dosa, kemudian bergegas melakukan tobat secara khusyuk. Dengan demikian, itu mnsucikan hati serta mengembalikan kemurnian fitrah dan kebeningan jiwa. Jika jiwanya terkena maksiat atau tertimpa beratnya bebn hidup, atau dilanda kegalauan, makalah yang meluruskan penyimpangan dan memperbaiki kerusakan ini Dalam aspek psikologi manfaat Shalat sangat terlihat nyata.

Selain itu tujuan dari shalat adalah mengingatkan kepada setiap manusia betapa besarnya, ketinggian dan kesucian Allah, sehingga timbul rasa hormat, patuh dan taat yang setinggi-tingginya kepada Allah, mengingat kekuasaan Allah, keluasan rahmat-Nya dan kecintaan Allah kepada kita sebagai hamba-Nya. Sehingga pada diri siswa akan timbul rasa cinta dan syukur kepada Allah, diiringi dengan ketundukan serta kepatuhan terhadap perintah dan larangan-Nya. Di samping itu juga untuk mempertahankan kesadaran manusia akan fungsinya

---

<sup>43</sup> Abad Badruzaman, *Sudah Shalat, Masih Maksiat?*( Surakarta: Shahih, 2011), 41

sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dan sebagai hamba yang wajib untuk menyembah-Nya

Dengan melakukan Shalat otomatis hati kita merasa lebih nyaman dan tentram. Dengan hati yang nyaman tersebut mengakibatkan hilangnya stress, jadi secara tidak langsung dengan Shalat juga bisa menghilangkan stress. Dalam menjalankan Shalat kita senantiasa juga bisa merasakan banyak aspek-aspek psikologi diantaranya aspek olahraga, aspek relaksasi otot, aspek relaksasi kesadaran indera, aspek meditasi, aspek auto-sugesti, dan aspek kataris. Selain sebagai terapi jiwa yang bisa menghilangkan stress banyak sekali manfaat Shalat dilihat dari segi atau aspek psikologinya, Misalnya senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri, kerja keras, dan masih banyak lagi.<sup>44</sup>

Dalam menjalankan ibadah Shalat sudah pasti ada tujuan yang akan dicapai, adapun tujuan melaksanakan ibadah Shalat:

- a. Supaya manusia hanya menyembah kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya
- b. Supaya manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan
- c. Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang membawa kehancuran
- d. Supaya agama Allah tetap tegak dan kalimat Allah tetap berkumandang dimuka bumi
- e. Untuk menjadi barometer antara orang islam dan orang kafir
- f. Mensucikan manusia agar dapat berkomunikasi kepada Allah
- g. Untuk membentuk akhlak mulia

---

<sup>44</sup> Anisa Maya Umri Hayati, *Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017, 22

- h. Shalat dapat menghapus berbagai dosa kecil manusia, sehingga menjadikan mereka mendapatkan ampunan dari Allah SWT.<sup>45</sup>

## 5. Syarat-Syarat Wajibnya Shalat

Dalam Shalat terdapat beberapa sarat wajib yang harus ditunaikan seorang muslim guna mendapatkan kesempurnaan shalat. Adapun Syarat sahnya Shalat ada sembilan

### a. Islam

*Islam*: Lawannya adalah kafir. Amalan orang kafir tidak diterima (oleh Allah), amal kebaikan apapun yang dia lakukan. Dalilnya adalah firman Allah:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَيْهِ  
 أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

*Artinya*: “Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.” (QS At-Taubah [9]: 17)

### b. Berakal

*Aql* (berakal): lawannya adalah gila. Bagi orang gila, pena diangkat darinya sampai dia kembali sadar. Dalilnya adalah hadits Shahih Ibnu Majah:

رفع القلام عن ثلاثة: النائم حتى يستيقظ والمجنون حتى  
 يقف والصغير حتى يبلغ

<sup>45</sup> Tengku Muhammad hasbih ash shiddieqy, pedoman shalat, (Semarang : Pustaka Rezki Putra, 2008), 379

*Artinya: "Pena (Pencatat Amal) diangkat dari tiga: orang tidur sampai ia bangun, orang gila sampai dia sadar dan anak-anak sampai dia baligh (dewasa)."*

c. Baligh

*Tamyiz* (usia yang mulai bisa membedakan). Lawannya adalah anak-anak. Batasnya adalah umur 7 tahun, kemudian dia diperintahkan untuk Shalat. Dalilnya adalah sabda Rasulullah  
 مروا أبناءكم بصلاة لسبع واصر بوجهم عليها لغسر وفرقوا بينهم في المضاجع

*Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian Shalat (ketika berumur) tujuh tahun. Dan pukullah mereka ketika berumur) sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*

d. Wudhu

*Raf'ul Hadats* (menghilangkan hadats), ini wudhu yang telah dikenal. Yang menjadikan wudhu wajib adalah hadats, syaratnya ada sepuluh: (1) Islam; (2) Aql (berakal); (3) Tamyiz; (4) Niat; (5) Mengikuti hukum-hukumnya dan seseorang harus berniat tidak berhenti sampai dia menyelesaikan thaharah; (6) Bersih dari hadats yang mewajibkan wudhu, (7) Membersihkan kemaluan, (8) Air suci yang diperbolehkan untuk digunakan, (9) Bebas dari segala sesuatu yang dapat menghambat air menyentuh kulit, dan (10) Dilakukan pada waktunya. Dalilnya adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan Shalat, maka basuhlah*

*mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,*” (QS al-Ma’idah [5]: 6)

e. Bersih dari najis

Penyucian najis membutuhkan tiga syarat, yakni dari tubuh seseorang, dari pakaian seseorang dan dari tempat Shalat. Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur’an:

وَتَيِّبَاكَ فَطَهِّرْ

Artinya: “*dan pakaianmu bersihkanlah,*” (QS al-Mudatsir [74] : 4)

f. Menutup aurat

Menutup aurat: para ahli ilmu sepakat bahwa Shalat orang telanjang tidak sah selama ia mampu menutupi auratnya. Batas aurat adalah dari pusar hingga lutut pada laki-laki dan ini juga berlaku pada budak wanita, karena pada wanita merdeka seluruh tubuhnya merupakan aurat kecuali area wajah. Berdasarkan firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا  
وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid...*” (QS Al-A’raf [7] : 31).

g. Masuk waktunya

Masuk waktu (Shalat). Dalilnya adalah dari hadits Jabril ketika dia mengimami Nabi di awal waktu dan di akhir waktu dan berkata: “*Hai Muhammad, Shalat di antara kedua waktu ini.*”

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



*Artinya: “Sesungguhnya Shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya” (QS An-Nisaa [4] : 103)*

#### h. Menghadap Kiblat

Menghadap Kiblat: Dalilnya adalah firman Allah:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا  
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

*Artinya: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.” (QS Al-Baqarah [2] :144*

#### i. Niat.

Niat: Tempatnya di dalam hati, dan adapun melafazkannya, maka hal tersebut adalah bid'ah. Dalilnya adalah hadits:

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى

*Artinya: “Sesungguhnya amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya.”(Hadist Bukhari dan Muslim)*

### 6. Tata Cara Shalat Dalam Islam

Rukun Shalat adalah bagian dari pada Shalat dimana Shalat itu tidak terwujud kecuali dengannya. Dan apabila sebagian dari padanya hilang maka Shalat itu tidaklah disebut sebagai Shalat (yang sebenarnya) Jika dilihat dari segi medis, maka gerakan-gerakan Shalat juga mempunyai makna dan keutamaan, yaitu:

a. Takbiratul Ithram

Postur: berdiri tegak, mengangkat kedua tangan sejajar telinga, lalu melipatnya di depan perut atau dada bagian bawah. Manfaat: Postur ini menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang (*corpus vertebrae*) sebagai penyangga tubuh dan pusat syaraf. Posisi jantung sejajar dengan otak, maka aliran darah maksimal pada tubuh bagian tengah. Tangan yang bertumpu di lutut berfungsi relaksasi bagi otototot bahu hingga ke bawah. Selain itu, rukuk adalah latihan kemih untuk mencegah gangguan prostat.

b. Ruku'

Postur: Rukuk yang sempurna ditandai tulang belakang yang lurus sehingga bila diletakkan segelas air di atas punggung tersebut tak akan tumpah. Posisi kepala lurus dengan tulang belakang. Manfaat: Postur ini menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang (*corpus vertebrae*) sebagai penyangga tubuh dan pusat syaraf. Posisi jantung sejajar dengan otak, maka aliran darah maksimal pada tubuh bagian tengah. Tangan yang bertumpu di lutut berfungsi relaksasi bagi otototot bahu hingga ke bawah. Selain itu, rukuk adalah latihan kemih untuk mencegah gangguan prostat.

c. I'tidal

Postur: Bangun dari rukuk, tubuh kembali tegak setelah mengangkat kedua tangan setinggi telinga. Manfaat: Itidal adalah variasi postur setelah rukuk dan sebelum sujud. Gerak berdiri bungkuk berdiri sujud merupakan latihan pencernaan yang baik. Organ-organ pencernaan di

dalam perut mengalami pemijatan dan pelonggaran secara bergantian. Efeknya, pencernaan menjadi lebih lancar.

d. Sujud

Postur: Menungging dengan meletakkan kedua tangan, lutut, ujung kaki, dan dahi pada lantai. Manfaat: Aliran getah bening dipompa ke bagian leher dan ketiak. Posisi jantung di atas otak menyebabkan darah kaya oksigen bisa mengalir maksimal ke otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir seseorang. Karena itu, sujud dilakukan dengan tuma'ninah, tidak boleh tergesa-gesa agar darah mencukupi kapasitasnya di otak. Postur ini juga menghindarkan gangguan wasir. Khusus bagi wanita, baik rukuk maupun sujud memiliki manfaat luar biasa bagi kesuburan dan kesehatan organ kewanitaan.

e. Duduk

Postur: Duduk ada dua macam, yaitu iftirasy (tahiyyat awal) dan tawarruk (tahiyyat akhir). Perbedaan terletak pada posisi telapak kaki. Manfaat: Saat iftirasy, bertumpu pada pangkal paha yang terhubung dengan syaraf nervus Ischiadius. Posisi ini menghindarkan nyeri pada pangkal paha yang sering menyebabkan penderitanya tak mampu berjalan. Duduk tawarruk sangat baik bagi pria sebab tumit menekan aliran kandung kemih (urethra), kelenjar kelamin pria (prostat) dan saluran vas deferens. Jika dilakukan dengan benar, postur ini mencegah impotensi. Variasi posisi telapak kaki pada iftirasy dan tawarruk menyebabkan seluruh otot tungkai turut meregang dan kemudian relaks kembali. Gerak dan

tekanan harmonis inilah yang menjaga kelenturan dan kekuatan organ-organ gerak.

f. Salam

Gerakan: Memutar kepala ke kanan dan ke kiri secara maksimal. Manfaat: Relaksasi otot sekitar leher dan kepala menyempurnakan aliran darah di kepala. Gerakan ini mencegah sakit kepala dan menjaga kekencangan kulit wajah. Beribadah secara kontinyu bukan saja menyuburkan iman, tetapi mempercantik diri wanita luar dan dalam. Dapat disimpulkan bahwa rukun-rukun Shalat ada tiga belas yaitu niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ihram, membaca alfatihah, rukuk dengan thumaninah, i'tidal dengan thumaninah, sujud dengan thumaninah, duduk diantara dua sujud dengan thumaninah, duduk akhir, membaca tasyahud akhir, Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir, salam dan tertib. Dari tiga belas rukun Shalat tersebut harus dikerjakan secara berurutan dan apabila salah satu rukun Shalat ada yang ditinggalkan dengan sengaja maka tidak sah Shalat orang tersebut dan apabila orang tersebut lupa atau ragu ada salah satu rukun yang tertinggal maka bisa diganti dengan sujud sahwi yang dilakukan di rakaat terakhir sebelum salam.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, Cetakan 1, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), 78-80

## 7. Macam-Macam Shalat

Dalam agama Islam, Shalat dibagi menjadi 2 yakni:

### a. Shalat Wajib

Shalat wajib adalah ibadah yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang sudah baligh dan berakal sehat pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Shalat wajib terdiri dari lima waktu yaitu Shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya. Shalat wajib merupakan salah satu rukun Islam yang kedua setelah syahadat.<sup>47</sup>

### b. Shalat Sunnah

Shalat sunnah disebut juga Shalat tathawwu, mengutip kitab Shalatul Mu'min oleh Sa'id bin Ali bin Wahf bin Al-Qahthani. Tathawwu artinya tambahan, kelebihan, atau sesuatu yang dikerjakan secara sukarela. Dalam buku Fikih Shalat Empat Madzhab karya Abdul Qadir Ar-Rahbawi, Shalat tathawwu (sunnah) adalah Shalat yang disyariatkan kepada setiap mukallaf sebagai tambahan dari Shalat fardhu. Adapun pensyariaan Shalat ini bukan menjadi kewajiban, hanya dianjurkan. Semakin banyak sunnah yang dijalankan, maka semakin tinggi dan terhormat kedudukan seseorang disisi Allah SWT. Sekalipun ada keyakinan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik, namun bagi sementara orang, tidak selalu mudah untuk menauladani dan mengikuti cara hidup beliau. Hal itu bukan karena ajaran dan tuntunan Rasulullah SAW itu sulit untuk dipraktikkan, namun lebih dikarenakan

---

<sup>47</sup> Huma, "Shalat Wajib: Pengertian, Rukun, Syarat Sah, Syarat Wajib dan Yang Membatalkan Shalat", Artikel Universitas An-Nur Lampung, 2022, 2

motivasi dan semangat yang rendah untuk menauladaninya. Shalat sunnah dimaksudkan sebagai antisipasi jika seorang muslim punya kekurangan dalam Shalat fardunya. Di sisi lain, Shalat sunnah juga memiliki sejumlah keutamaan tersendiri.

Berikut ini terdapat beberapa macam Shalat Sunnah, Menukil dari Panduan Lengkap Ibadah oleh Muhammad Bagir, berikut beberapa Shalat sunnah yang disyariatkan dalam Islam. Di antaranya:

1) Shalat Sunnah Rawatib

Adalah ibadah sunnah yang mengiringi Shalat fardhu lima waktu, atau yang biasa dikenal dengan Shalat qabliyah (sebelum) dan ba'diyah (sesudah). Untuk Shalat rawatib yang begitu dianjurkan dan biasa dilakukan oleh Rasulullah SAW, yakni sunnah rawatib muakkad. Yang berjumlah 12 rakaat dalam sehari semalam.

2) Shalat Witir

Shalat sunnah lain yang ditekankan oleh Nabi SAW adalah witir. Secara bahasa, witir artinya bilangan ganjil. Paling sedikit terdiri dari satu rakaat, tapi pada umumnya Shalat witir dikerjakan sebanyak tiga rakaat. Adapun Shalat ini dilaksanakan setelah Shalat Isya sebagai penutup rangkaian Shalat di malam hari.

3) Shalat Tahajud

Disebut juga qiyamul lail. Waktu pengerjaannya dianjurkan setelah tidur terlebih dahulu, lalu bangun di akhir waktu malam. Bilangan rakaatnya minimal dua rakaat, dan maksimal 12 rakaat dengan satu kali salam di tiap dua rakaatnya.

4) Shalat Tarawih

Dilaksanakan pada waktu malam setelah Shalat Isya sampai sebelum waktu Subuh, dan khusus di bulan Ramadhan. Ada yang berpendapat jumlah rakaatnya adalah delapan rakaat, ada juga yang 20 rakaat. Pada zaman Nabi SAW, Shalat tarawih dikenal dengan qiyam Ramadhan.

5) Shalat Dhuha

Termasuk yang begitu dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Waktu pelaksanaannya di pagi hari, sejak matahari naik setinggi tombak dan berakhir saat matahari berada tepat di atas langit (sebelum masuk Dzuhur). Untuk waktu sekarang, Shalat dhuha dimulai sekitar pukul 07.00-11.00 pagi. Rakaat paling sedikitnya yaitu dua rakaat, dan paling banyak 12 rakaat, dengan satu kali salam di tiap dua rakaatnya.

6) Shalat Tahiyatul Masjid

Setiap umat Islam yang memasuki masjid dan belum sempat duduk di dalamnya, maka disunnahkan untuk menunaikan Shalat dua rakaat.

7) Shalat Istikharah

Kaum muslim yang hatinya sedang bimbang dan bingung akan beberapa pilihan, hendaknya mendirikan Shalat istikharah dengan dua rakaat. Di mana dimaksud agar Allah SWT yang menentukan pilihan terbaik bagi hamba-Nya. Dianjurkan untuk dilaksanakan pada akhir waktu malam, dan sepatutnya untuk memperbanyak doa serta pujian bagi-Nya setelah Shalat.

8) Shalat Hajat

Bagi mereka yang memiliki permintaan, bisa menunaikan Shalat sunnah dua rakaat atau yang dikenal dengan Shalat hajat agar keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT. Dapat dilaksanakan kapan saja, asalkan pada waktu yang tidak diharamkan untuk Shalat.

9) Shalat Tobat

Setiap manusia yang berbuat dosa dianjurkan untuk langsung melaksanakan Shalat tobat. Melalui Shalat ini, para hamba memohon ampunan kepada Allah SWT atas dosa-



dosanya yang telah dilakukan. Didirikan dengan dua rakaat, dan setelahnya disunnahkan tetap memperbanyak istighfar.

#### 10) Shalat Dua Gerhana

Yakni dilakukan bila terjadi gerhana matahari dan atau gerhana bulan, maka dianjurkan mengerjakan Shalat sunnah dua rakaat, dengan empat kali berdiri dan empat kali rukuk. Setelah sholat disunnahkan untuk memperbanyak doa, dzikir, istighfar, serta amal kebajikan lainnya.

#### 11) Shalat Istisqa

Shalat yang dikerjakan untuk memohon diturunkan hujan kepada Allah SWT, ketika datang musim kemarau dan tidak terdapatnya air yang cukup di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Jumlah rakaatnya yakni dua. Pengerjaannya sama dengan Shalat id, dengan tujuh kali takbir pada rakaat pertama, dan lima kali takbir pada rakaat keduanya. Dianjurkan dilaksanakan di tanah lapang, serta disunnahkan untuk memperbanyak doa dan istighfar.

#### 12) Shalat Dua Hari Raya

Shalat yang ditunaikan hanya di dua waktu tiap tahun Hijriahnya, yakni Idul Fitri dan Idul Adha. Waktu

afdalnya dimulai pada saat matahari naik setinggi tombak, sekitar pukul 07.00 pagi. Dianjurkan untuk dilaksanakan di lapangan terbuka, agar dapat dihadiri banyak kaum muslim.

Jumlah rakaatnya dua rakaat. Pada rakaat pertama terdapat tujuh kali takbir, dan rakaat kedua sebanyak lima kali takbir. Tidak didahului oleh azan atau iqamah sebelum Shalatnya, Dan setelah Shalat disunnahkan menyampaikan khutbah oleh imam.<sup>48</sup>

#### 8. Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat

Hal-hal yang membatalkan Shalat adalah hal-hal yang jika dilakukan oleh seseorang saat sedang shalat maka shalatnya menjadi batal dan harus diulangi. Hal-hal yang membatalkan shalat antara lain:

- a. Sengaja berbicara atau mendengar orang berbicara
- b. Sengaja makan atau minum
- c. Sengaja mengeluarkan najis atau angin
- d. Sengaja mengubah posisi tubuh sehingga tidak menghadap kiblat lagi
- e. Sengaja melakukan gerakan yang banyak dan tidak ada hubungannya dengan shalat.<sup>49</sup>

#### 9. Keutamaan Shalat

Shalat adalah ibadah istimewa dan mempunyai kedudukan tinggi dalam syariat Islam. Selain Shalat lima waktu yang hukumnya wajib, ada juga beberapa

---

<sup>48</sup> Khazan, “macam-macam Shalat”, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6535579/12-macam-sholat-sunnah-yang-dianjurkan-oleh-nabi-saw-apa-saja>. Diakses pada 10 Juni 2023

<sup>49</sup> Huma, “Shalat Wajib: Pengertian, Rukun, Syarat Sah, Syarat Wajib dan Yang Membatalkan Shalat”, 4

Shalat sunnah yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Di dalam al-Quran dan al-Hadits telah dijelaskan soal betapa luar biasanya hikmah Shalat dan manfaat yang bisa didapat jika mengamalkannya. Ada banyak keutamaan yang tersimpan di balik perintah Shalat. Shalat bukan hanya sekadar rutinitas atau ritual semata. Jika diamalkan dengan sungguh-sungguh, Shalat akan mendatangkan ketenangan hati dan keselamatan dalam hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Ada beberapa hikmah Shalat yang perlu diketahui setiap Muslim, yaitu:

a. Mencegah dari Perbuatan Mungkar

Shalat yang dilakukan dengan khushyuk akan membentuk pribadi yang mencegah seorang Muslim dari perbuatan buruk. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45, yang artinya: "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." Jika seseorang melakukan Shalatnya dengan khushyuk, itu artinya dia sadar bahwa Allah subhanahu wata'ala selalu mengawasinya. Jika sudah memiliki kesadaran seperti itu, kecil kemungkinan orang tersebut akan melakukan perbuatan buruk. Jika ada orang yang melaksanakan Shalat, tapi tetap melakukan maksiat, artinya ia tidak mengamalkannya dengan khushyuk atau sungguh-sungguh. Jadi, ia belum bisa merasakan kehadiran Allah di dalam hatinya.

b. Mendidik menjadi Pribadi yang Disiplin

Shalat dapat mendidik seorang Muslim menjadi pribadi yang disiplin. Setiap Muslim dituntut untuk menghargai waktu dengan sebaik-baiknya memaksimalkan setiap kesempatan yang ada, dan mempertahankan eksistensi diri sebagai seorang khalifah di muka bumi. Shalat adalah ibadah yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Bila sudah tiba waktunya harus segera dilaksanakan. Sehingga, secara tidak langsung perintah Shalat tepat waktu mengajarkan manusia untuk disiplin dan bertanggung jawab.

c. Melatih menjadi Pribadi yang Tangguh

Shalat dapat melatih diri untuk menjadi pribadi yang tangguh dan tidak cengeng ketika menghadapi masalah. Dalam al-Qur'an surat Al-Ma'arij ayat 19 - 23, Allah berfirman: "Sesungguhnya manusia diciptakan untuk bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, kecuali orang-orang yang mengerjakan Shalat, yang mereka itu konsisten mengerjakan Shalatnya," Kesimpulannya, orang yang sering berkeluh kesah biasanya tidak mempunyai sandaran hidup. Ia mudah goyah dan terombang ambing. Sedangkan orang yang khusyuk saat Shalat akan merasa memiliki sandaran hidup, yaitu Allah. Jadi, jika sedang tertimpa musibah, ia akan memohon ampun, dan meminta yang terbaik, serta selalu berpikir positif.

d. Meninggikan Derajat

Allah akan meninggikan derajat dan menghapus kesalahan orang yang melaksanakan Shalat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya engkau memperbanyak sujud kepada Allah. Karena engkau tidak sujud kepada Allah satu kali, melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapuskan satu kesalahan dari dirimu." (HR. Muslim dari Tsauban).

e. Membersihkan Kesalahan dan Dosa

Dengan Shalat, Allah akan mengampuni dosa-dosa yang ada di antara satu Shalat dengan Shalat berikutnya. Shalat juga dapat membersihkan diri dari kesalahan dan dosa yang dilakukan secara sengaja atau tidak. Orang yang Shalat dengan khusyuk akan selalu berusaha untuk menjaga lahir dan batinnya selalu bersih. Untuk kebersihan batin mencakup soal kebersihan rumah, badan, hingga pakaian. Sedangkan kebersihan batin, ia akan selalu menjaga diri dari perbuatan maksiat. Tidak akan terlintas dalam pikirannya untuk berbuat jahat dan menodai kesuciannya.

f. Meraih Pertolongan Allah

Ketika Shalat, seorang hamba berada pada posisi yang sangat dekat dengan Allah. Kedekatan tersebut sangat baik untuk dimaksimalkan dengan berdoa dan memohon pertolongan-Nya. Para Sahabat Rasulullah SAW tak akan berkeluh kesah atau berputus asa jika sedang menghadapi kesulitan. Mereka selalu memohon pertolongan Allah dengan

memperbanyak sujud dan rukuk. Sebab, hanya Allah SWT yang Maha Kuasa dan Maha Penolong. Semoga kita termasuk hamba Allah yang selalu menjaga Shalatnya. Wallahu a'lam.<sup>50</sup>

### C. Teori Fakta Sosial Emile Durkheim

Teori fakta sosial merupakan salah satu kontribusi paling signifikan Emile Durkheim. Bagi Durkheim fakta sosial terdiri dari hal-hal di luar individu seperti status, peran, institusi, hukum, norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada di luar individu yang dapat membatasi individu. Konsep teori fakta sosial memang dirancang dengan tujuan membahas mengenai lingkungan sosial yang membatasi perilaku individu. Dengan teori fakta sosial, Durkheim mencoba melepaskan sosiologi dari rumpun keilmuan filsafat dan psikologi. Bagi Durkheim, teori fakta sosial merupakan cara pandang seseorang dalam melakukan tindak sosial melalui proses berpikir yang didasarkan pada sikap koersif dalam kehidupan masyarakat lebih mendetail. Fakta sosial sebagai pokok persoalan melalui penelitian dan riset empiris.

Dalam hal ini, fakta sosial berupa agama atau kepercayaan menjadi salah satu tombak dalam masyarakat, seseorang dalam berperilaku sesuai fakta yang ada di lapangan. Namun demikian terdapat faktor khusus yang mendasar yakni kepercayaan yang tumbuh dalam diri seseorang berdasarkan pengalaman hidupnya. Seseorang yang melandaskan kepercayaan seperti agama akan menampilkan fakta sosial beraga, seperti atribut, perilaku, dan kebiasaan.

Fakta sosial diwujudkan dalam tiga tujuan diantaranya:

---

<sup>50</sup> Dzulfatah Yasin, hikmah salat, artikel istiqlal, 2023, 1-3

1. Tujuan tindakan sosial, yakni suatu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang, seperti contohnya menjalankan prosesi peribadahan sesuai dengan ajaran dan tuntunan masing-masing agama.
2. Tujuan khayalan sosiologi, yakni tujuan yang diorientasikan untuk dapat memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun di dalam diri manusia.
3. Tujuan realita sosial, yakni suatu tujuan yang diorientasikan menyingkap berbagai tabir dan mengungkap tiap helai tabir menjadi suatu realitas yang tidak terduga.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi, Cet,VI (Jakarta: Gramedia, 2006),78

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan tentang analisis Makna Shalat Dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka) yang telah dipaparkan pada bab 4, kemudian peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Shalat merupakan kebutuhan bagi umat Islam dan seharusnya telah menjadi kebutuhan harian, karena sifatnya wajib dilakukan 5 kali dalam sehari dalam waktu yang telah ditentukan. Buya Hamka dalam memaknai shalat telah dipaparkan dalam karyanya, salah satunya adalah karya monumentalnya Tafsir Al-Azhar. Dalam memaknai shalat dipaparkan 2 bentuk, yakni makna shalat dalam sosial, dan makna shalat buya hamka. Hamka mengartikan bahwa yang terpenting dalam shalat adalah berserah diri, mengingat Allah, serta dengan berdoa di awal waktu yang ditentukan. Dengan doa dapat mencegah seseorang dari melakukan hal-hal yang jahat, dan lebih banyak melakukan hal-hal yang baik. Buya Hamka menuturkan bahwa doa merupakan ibadah yang paling utama bagi umat Islam. Oleh karena itu dengan melaksanakan Shalat dengan khusyuk dan dilakukan lebih awal, dapat menghilangkan sifat khawatir, gelisah, serta segala perbuatan keji dan jahat dapat disembuhkan dengan melaksanakan Shalat.
2. Shalat merupakan sebuah tameng bagi seorang hamba untuk tetap taat sesuai dengan perintahnya, dan menjauhi larangannya. Hamka menjelaskan bahwa manfaat shalat adalah sebagai kesehatan



mental, kesehatan tubuh yang telah banyak diteliti oleh kalangan akademis. Lebih lanjut dalam masyarakat shalat memiliki pengaruh yang sangat penting, karena shalat bukan hanya menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan semata, melainkan urusan horizontal manusia yakni manusia dengan manusia. Hamka memaparkan bahwa pengarus shalat adalah Shalat Menanamkan Komitmen Yang Kuat Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Shalat Menciptakan Kebersihan Dan Keharmonisan Dalam Kehidupan Masyarakat, Shalat Mengejarkan Fokus Dalam Kehidupan, Shalat Mencegah Perbuatan Keji Dan Mungkar yang berimplikasi pada menjaga untuk menjadi sehat dan kuat, menjaga untuk membutuhkan kesetiaan, memiliki sifat tanggung jawab, mempererat persatuan, meneguhkan pribadi dengan dzikrullah, melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada allah swt dan penguat untuk menenpa dan mendapat kekuatan, pribadi, lahir dan batin, moral serta mental.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, peneliti memiliki beberapa rekomentasi bagi pembaca, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini adalah merupakan penelitian buku, jadi hanya terbatas tentang sejarah tokoh yang diteliti melalui karyanya maupun literatur lain seperti artikel dan jurnal terkait, jadi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian yang sama terkait Buya Hamka diharapkan dapat membaca dengan teliti karyanya jika ingin meneliti mengenai Buya Hamka agar mendapatkan inti sari atas apa yang ia tulis.

2. Peneliti menyadari kurang sempurnanya tulisan ini, sehingga diharapkan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama untuk lebih menggali informasi mengenai Buya Hamka melalui berbagai sumber yang telah mempublikasikan beliau agar mendapatkan penelitian yang lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdillah, Syekh Syamsidin abu. Terjemah Fathul Mu'in, Surabaya: Al-Hidayah, 1996
- Abri, Ali. Manhaj *Akidah Menurut Hamka*, Pekanbaru: Suska Press, 2008
- Amrullah, Abdul Malik Karim. Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada Dalam Diri Kita, Jakarta: Republika, 2015
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad., dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2009
- \_\_\_\_\_, Abdul Aziz Muhammad., Dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, Terj. Kamran, Dkk, Jakarta: Amzah, 2010
- Badruzaman, Abad. *Sudah Shalat, Masih Maksiat?*, Surakarta: Shahih, 2011
- Bakeker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Chaer, Abdul. *Pembakuan Bahasa Indonesia* . Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Durkheim, Emile, *Suicide A Study In Sociology*, Routledge Classic, London, 2005.
- El-Fikri, Syahrudin. *Sejarah Ibadah*, Jakarta: Republika, 2014
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi ,1993
- Hamim, Nur. *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*, Sidoarjo: Qisthos, 2009

- Hamka, *Ayahku*, cet, ke 4, Jakarta: Um-Minda, 1982
- \_\_\_\_\_, *Falsafah Hidup*, cetakan ulang, Jakarta: Republika, 2015
- \_\_\_\_\_, *Juz Amma Tafsir al-Azhar*, cetakan ulang, Jakarta: Gema Insani, 2015
- \_\_\_\_\_, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- \_\_\_\_\_, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, cetakan ulang, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- \_\_\_\_\_, Lembaga Budi, cetakan ulang, Jakarta: Republika, 2016
- \_\_\_\_\_, *Pandangan Hidup Muslim*, cetakan ulang, Jakarta: Gema Insani, 2016
- \_\_\_\_\_, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- \_\_\_\_\_, *Pribadi Hebat*, Cet. Kedua, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar Juz I*, Jakarta: Gema Insani, 2015
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf Modern*, cet. Ke-6, Jakarta: Republika, 2017
- \_\_\_\_\_, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Cet. Ke-16, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- \_\_\_\_\_, *Teologi Islam*, Jakarta: Penamadani, 2003
- Hamzah, Yunus Amir. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993
- Haris, Abd., *Etika Hamka Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*, Cet. Pertama, Surabaya: LkiS, 2010
- Hasbiyallah, *Fiqh Dan Ushul Fiqh*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya: 2013
- Hidayatullah, Moch. Syarif. *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam* Cet. I; Jakarta: Graha Pena, 2011

- Mas'ud, Ibnu., dan Zaenal Abidin S, Fiqh Madzhab Syafi'I, Bandung: cv Pustaka Setia, 2007
- Muhammad, Herry. dkk., *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, Jakarta:Gema Insani, 2006
- Mustofa, Bisri. *Menjadi Sehat Dengan Shalat*, Yogyakarta: Optimus, 2007
- Musyafa, Haidar. *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, Tangerang: Imania, 2018
- \_\_\_\_\_, Haidar. *Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwilogi Hamka*, Tangerang: Imania, 2017
- Narbuko, Chalid., Dan Abu Ahmadi , *Metode Penelitian*, Cet. Ke-8, Jakarta : Bumi Aksara, 1997
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013
- \_\_\_\_\_, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Raya, Ahmad Thib., dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Bogor: Kencana, 2003
- Saebani, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*, cet.-1, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Saleh, H. E Hassan., (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Setiyani, Wiwik. *Keragaman Perilaku Beragama*, Cetakan 1, Yogyakarta: Dialektika, 2018
- Shalih bin Fauzan bin Abdulah, at Tauhid Li ash- Shaff al-Awwal al- 'Ali ( Kitab Tauhid), terj. Agus Hasan Bashori, Lc, Jakarta: Darul Haq, 2013

- Shiddieqy, Tengku Muhammad hasbih ash. pedoman shalat, Semarang : Pustaka Rezeki Putra, 2008
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Mizan, 1993
- Sulaiman, Tasirun. *Wisdom Of Gontor*, Bandung: Mizania, 2009
- Suratman, Winarto. Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode Dan Teknik), Cet Ke-1, Bandung: Tarsito, 1994
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005
- Syarbini, Amirulloh. *The Miracle Of Ibadah*. Bandung: Fajar Media, 2011
- Toha, Chabib., dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Wibisono, Arif. *Penelitian Ilmiah; Hubungan Shalat Dengan Kecemasan*. Surakarta: Studia Press. 2016
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Cet. Pertama, Prenada Media Group: 2014
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panjimas, 1990
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008
- Zuhudi. *Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

#### **Jurnal dan Artikel:**

- Abidatunillah, Fathimah Albatul. "Sembahyang Dalam Agama Hindu, Kristen, Dan Islam Menurut Frithjof Schuon" (Skripsi, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2018)

- Andriani, Luthfi. *Hubungan Ibadah Shalat Dengan Pembentukan Sikap Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jember*, Uin Khas Jember, 2017
- Evendi, Yuzrizal. “Shalat Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Buya Hamka” *Istinarah*, Volume 3 Nomor 1, (Januari-Juni 202)
- Hayati, Anisa Maya Umri. “Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis)”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017
- Huma, “Shalat Wajib: Pengertian, Rukun, Syarat Sah, Syarat Wajib dan Yang Membatalkan Shalat”, Artikel Universitas An-Nur Lampung, 2022
- <http://jejakakhirzaman.blogspot.com/2015/12/tulisan-buya-Hamka-tentang-pancasila.html>, diakses tanggal 10 27 Juni 2023, pukul 12.08 WIB.
- Jamal, Misbahuddin. “Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran,” *Jurnal Al- Ulum*, Vol. No 11, 2011
- Khazan, “macam-macam Shalat”,  
<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6535579/12-macam-sholat-sunnah-yang-dianjurkan-oleh-nabi-saw-apa-saja>. accessed June 10, 2023
- Martiana, Gita. “Pengaruh Pemahaman Tentang Ibadah Shalat Terhadap Kedisiplinan Shalat Santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang”, Uin Walisongo Semarang, 2020
- Mustangin, Khoirul. *Metode Tazkiyatun Nafs (Pensucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Dan Implikasinta Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Nadhirin, Husnurrosyidah. “Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor Untuk Mewujudkan Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Semarang” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 5, Nomor 2, 2017

Prabowo, David. *Makna Khusyu' Dalam Shalat (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, Iain Ponorogo, 2022

Qolbi, Latifah Ainul. “Makna Ibadah Dalam Islam” Skripsi, Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2020

Rusdianto, Hannun. “Makna Riya' dalam al-Qur'an: studi Komparatif Atas Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir al-Qur'an al-Adzim Karya Ibnu Katsir,” Skripsi Jurusan ushuluddin: IAIN Surakarta, 2012

Yasin, Dzulfatah. hikmah shalat, artikel istiqlal, 2023